

ANALISIS STRUKTUR DAN SOSIOLOGIS DRAMA *MULIH*
KARYA I NYOMAN MANDA

Ni Putu Harum Kartika Dewi

email: harumkartika55@gmail.com

Program Studi Sastra Bali Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

Abstract

This study examines a modern Balinese drama by I Nyoman Manda entitled MuliH in terms of structure and sociological. This topic was chosen in order to understand more about the structure of drama and social problems inherent in the drama MuliH. The theoretical framework used to solve both these problems consists of the theory of the structure and sociological approaches. This study is divided into four stages, namely: (1) the stage of data collection by using the reading method, (2) in the data processing stage, the data were analyzed with descriptive analytic method combined with formal methods, (3) the stage of presentation of the results of data analysis using informal methods, (4) the stage of recording and translation techniques. The study found that the elements which build the drama MuliH are a dialog element (situation of dialogic language, dialogue and background, dialogue and action, dialogue and atmosphere, dialogue and character dialogue, a dialogue that reveals a theme or ideas of the story), plot, character and personality, as well as text and space. In addition, this study also revealed social problems which include: poverty, alcoholism, and crime (murder).

Keywords: drama, structure, social problems.

1. Latar Belakang

Drama Bali modern merupakan salah satu *genre* Kesusastraan Bali Anyar. Drama mempunyai keunikan di antara *genre* sastra yang lain. Perbedaan drama dengan jenis karya sastra lainnya terletak pada hakikat drama, yaitu dialognya mempunyai kedudukan amat penting di samping anatomi drama atas babak-babak dan adegan-adegan (Sumardjo, 1998: 136).

Perkembangan sastra drama di Bali tidak lepas dari pengarang drama itu sendiri. Karya sastra tidak akan pernah ada jika tidak ada seseorang yang mau berkarya untuk menghasilkan karya sastra. Pengarang sastra Bali modern yang sering menerbitkan karya sastra berbentuk drama setiap tahunnya adalah Nyoman Manda. Nyoman Manda

telah banyak menulis drama Bali modern dan banyak memperoleh penghargaan. Penelitian kali ini akan dibicarakan sebuah drama Bali modern karya I Nyoman Manda yang berjudul *Mulih*. Drama ini termasuk ke dalam drama tragedi. Drama tragedi menggambarkan kesedihan, pelakunya (tokoh-tokoh utama cerita) tak henti-henti dirundung malang bahkan sampai meninggal dunia (Tofani dan Nugroho, 1995: 171).

Drama *Mulih* adalah drama berbahasa Bali yang disadur oleh seorang pengarang yaitu I Nyoman Manda. Drama *Mulih* yang terbit tahun 2013 disadur dari drama berbahasa Indonesia yang berjudul *Orang Asing* karya D. Djajakusuma. drama tersebut juga merupakan saduran dari drama berbahasa asing berjudul *Lithuania* karya Rupert Brooke seorang pengarang dari Amerika Serikat. Drama *Mulih* memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti karena ceritanya menggambarkan nasib malang yang menimpa seseorang bernama I Sudalara dan keluarganya yang terjebak dalam situasi kemiskinan. Hal-hal yang paling menarik dapat dilihat dari segi strukturnya yaitu: penggambaran tokoh yang mengalami perubahan karakter, penggunaan alur yang jelas mulai dari awal hingga akhir cerita dan dalam penjelasan ruang digunakan teknik audio visual serta penggambaran suasana yang mampu memperlihatkan suatu panorama di tengah hutan. Jika dilihat dari segi sosiologisnya, drama *Mulih* mampu menjadi gambaran bagaimana situasi kemiskinan yang menimpa masyarakat Bali. Kemiskinan sering dihubungkan dengan terjadinya kasus-kasus kejahatan dalam masyarakat. Masalah kemiskinan sampai saat ini masih menjadi problematika bagi masyarakat Bali. Alasan lainnya adalah drama ini belum ada yang mengangkat sebagai objek penelitian. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka drama *Mulih* dipilih untuk dijadikan objek penelitian.

2. Pokok Permasalahan

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1) struktur dramatik yang membangun drama *Mulih*, (2) masalah sosial yang terkandung dalam drama *Mulih*.

3. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang struktur dramatik drama Bali modern. Berdasarkan analisis struktur dalam Drama *Mulih* diharapkan akan memberikan sumbangan yang positif dalam usaha memahami lebih baik naskah drama *Mulih*. Selain itu, penelitian ini juga ikut serta melestarikan sastra Bali modern khususnya sastra drama. Selain itu, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni untuk mengetahui struktur dramatik yang membangun Drama *Mulih* dan mengetahui masalah sosial yang terkandung dalam drama *Mulih* dan kesesuaiannya dengan kenyataan di luar karya sastra.

4. Metode Penelitian

Metode dan teknik dalam penelitian ini terbagi atas empat tahapan, yaitu (1) tahap pengumpulan data dengan menggunakan metode membaca, (2) tahap pengolahan data dianalisis dengan metode deskriptif analitik yang digabungkan dengan metode formal, (3) tahap penyajian hasil analisis data dengan menggunakan metode informal, (4) tahap pencatatan dan teknik terjemahan.

5. Hasil dan Pembahasan

a. Struktur dramatik yang membangun drama *Mulih*.

Sebuah teks drama memiliki unsur-unsur yang membangun teks drama itu sendiri. Unsur-unsur tersebut membentuk suatu struktur, sehingga teks drama tersebut menjadi lebih jelas konsepnya dan terutama mampu memberikan pemahaman bagi pembaca. Unsur-unsur yang membangun drama *Mulih* sebagai sebuah karya sastra drama, dapat dibagi menjadi beberapa unsur seperti: dialog (situasi bahasa dialogal, dialog dan latarnya, dialog dan perbuatan, dialog dan suasana, dialog dan perwatakan, dialog yang mengungkapkan tema atau ide cerita), alur (peristiwa-peristiwa dan para pelaku), tokoh dan perwatakan (tokoh sentral, tokoh utama, tokoh pembantu, para pelaku, pelukisan watak secara eksplisit dan pelukisan watak secara implisit), teks samping dan ruang (di dapur, di kamar tamu, dan di kamar tidur). Ruang dibagi menjadi dua bagian yaitu: Dekor dan rekwisit (tanda-tanda) dan memperluas ruang. Dekorasi

rumah dalam drama *Mulih* tampak sederhana, menyesuaikan dengan kondisi keluarga dan situasi di desa terpencil, terdapat *Rekwisit* yang berfungsi simbolik seperti sebilah kapak, selembur sarung, sebuah jam, sebuah pisau, sebuah lampu dan sebuah gelas.

Dialog merupakan situasi bahasa utama dalam drama. Dialog terikat pada pelaku. Unit-unit dialog yang juga disebut *giliran bicara* diucapkan oleh seorang pelaku yang mempunyai fungsi dalam alur. Sebuah dialog secara minimal terdiri atas dua giliran bicara yang didukung oleh sekurang-kurangnya dua pelaku, bahan pembicaraan tidak boleh berubah. Kalau syarat-syarat ini dipenuhi, maka para peserta bicara berada di dalam situasi bersama, yaitu *di sini* dan *sekarang* (Luxemburg, 1986: 160).

Contoh:

Dialog (giliran bicara) yang terdiri dari dua pelaku (Tamiu dan Ibu), pembicaraan dilakukan pada waktu yang sama yaitu malam hari di rumah Ibu.

Tamiu : (MAJUJUK) *Napi ten jekeh padidi ngoyong di umah cenik ené, tuah ajak dadua, peteng-peteng cara jani.....*
Ibu : *Apa men takutin? Apa ané kal juangea dini,. Tur nyén mirib nyak tekén tiang? Sinah lakar ngebug ia makejang. Ia kerengan tekén anak muani-muani.* (hal.6)

Terjemahan:

Tamiu : (Berdiri) Apakah tidak takut sendiri di rumah terpencil ini, hanya berdua, malam-malam seperti sekarang.....
Ibu : Apa yang kami takutkan? Apa yang akan di rampok dari kami. Dan siapalah yang mau dengan saya? Mungkin akan menghajar mereka. Ia lebih kuat dari kebanyakan lelaki.

Dalam drama *Mulih* semua isinya berbentuk dialog. dialognya terikat oleh tujuh pelaku, baik pelaku utama maupun pelaku sampingan. Pelaku utama (tokoh sentral) adalah Tamiu (protagonis), Anak bajang (antagonis), Bapa dan Ibu (protagonis), sedangkan pelaku sampingan adalah Anak teruna, pedagang dan anaknya. Drama *Mulih* terbagi atas empat paos (empat bagian) penting mengenai peristiwa-peristiwa dan kedatangan pelaku-pelaku baru. Jumlah dialog dalam drama *Mulih* pada bagian satu (halaman 5-11) terdapat sembilan belas dialog, dialog tersebut membahas mengenai kehidupan keluarga Ibu. Pada bagian pertama dialog dilakukan oleh tiga tokoh yaitu tokoh Ibu, tokoh Tamiu, dan tokoh Anak bajang. Pada bagian kedua (halaman 11-39) terdapat seratus sebelas dialog, dialog tersebut dilakukan oleh tokoh Bapa, tokoh Ibu, seorang Tamiu dan Anak Bajang. Dialog pada bagian kedua didominasi oleh dialog Ibu

dan Anak bajang yang berencana untuk mengambil harta Tamiu. Pada bagian ketiga (halaman 39-46) terdapat empat puluh satu dialog, dialog pada bagian ini dilakukan oleh tokoh Ibu, tokoh Anak Bajang, dan tokoh Anak teruna. Dialog pada bagian tiga di dominasi oleh dialog tokoh Anak bajang dengan tokoh Anak teruna. Pada bagian keempat (halaman 46-66) terdapat seratus sepuluh dialog, pada bagian ini dialog dilakukan oleh tokoh Ibu, tokoh Bapa, tokoh Anak bajang, tokoh Dagang dan Pianak, serta tokoh Tamiu. Pada bagian keempat ini membahas mengenai kepulangan Bapa dari minum tuak dalam keadaan mabuk berat, Bapa diantar oleh Pedagang dan anaknya. Setelah Pedagang dan anaknya pulang Anak bajang melanjutkan rencana pembunuhan terhadap tokoh Tamiu, namun yang dibunuh adalah adik laki-lakinya sendiri yaitu I Sudalara yang sudah 13 tahun meninggalkan rumah untuk merantau. Saat I Sudalara pulang dia sengaja menyembunyikan jati dirinya. Jumlah keseluruhan terdapat 281 dialog.

Dalam teks samping diberi petunjuk-petunjuk mengenai watak para tokoh. Dalam teks samping juga diberi petunjuk mengenai umur, pakaian sampai pelukisan watak yang terperinci yang semata-mata dimaksudkan untuk sutradara dan pembaca untuk ditafsirkan (Luxemburg, 1986: 171-172).

Teks samping memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog dan sebagainya. Teks samping ini biasa ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog (misalnya dengan huruf miring dan huruf besar semua). Teks samping sangat berguna sekali untuk memberikan petunjuk kapan aktor harus diam, pembicaraan pribadi, lama waktu sepi antar kedua pemain, jeda-jeda kecil atau panjang, dan sebagainya (Waluyo, 2002: 29).

Semua teks samping yang diberikan oleh pengarang dalam drama *Mulih* dibuat berupa keterangan yang diletakkan di dalam kurung, bagian awal cerita, dan dalam tulisan yang memakai huruf besar di belakang kalimat dalam dialog maupun di dalam bagian-bagian (paos) awal drama. Ketika telah masuk ke dalam dialog, hampir disetiap halamannya dapat ditemukan adanya teks samping yang menjelaskan mengenai

keadaan, sikap, waktu dan suasana, keras lemahnya dialog dan juga keluar masuknya tokoh dalam drama.

Contoh teks samping ditandai dengan tanda kurung (...), tulisan dengan huruf besar di bagian belakang kalimat dalam dialog. Berikut kutipan yang terdapat dalam dialog antar tokoh sebagai teks samping dalam drama *Mulih* yang berada dalam tanda kurung (...), antara lain pada saat Tamiu mendorong kursinya kebelakang sembari menghabiskan minumannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

TAMIU : (NYOROG KURSINĒ NGORLANG SAMBILANGE
NELAHANG INUMANĒ) Jaen, jaen pesan . tiang marasa luungan tur
tiang jaga marérén mangkin. Tiang kenyel peasan suud majalan
ngeliwatin alas- alase ento. Aget pesan tiang nepukin umah ené.
IBU : Yén ragané nyak ngantosang ajebos, kurenang tiangé buin kejep dogén
(hal.5)

Terjemahan:

Tamiu : (mendorong kursinya ke belakang dan menghabiskan minumannya)
Enak, enak sekali. Sungguh aku rasa lebih baik, dan sekarang aku akan
beristirahat sekarang. Aku capek sekali habis jalan kaki lewat hutan itu.
Beruntung sekali saya menemukan rumah ini.
Ibu : Jika ndoro mau menunggu sebentar, suami saya segera datang dari
ladang.

Melalui teks samping yang terdapat dalam kutipan tersebut, dapat terlihat bahwa dialog tersebut diucapkan oleh tokoh Tamiu, sedangkan petunjuk teknis yang terdapat dalam tanda kurung tersebut menjelaskan tentang hal yang dilakukan oleh Tamiu pada saat memulai pembicaraan dengan tokoh Ibu. Teks samping tersebut menjelaskan bahwa pada saat Tamiu memulai pembicaraannya dengan tokoh Ibu, Tamiu sedang mendorong kursinya kebelakang sembari menghabiskan minumannya pada saat yang bersamaan.

Dalam drama *Mulih* terdapat gambaran diluar ruangan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

Rikala wengi masan Pancaroba. Disisin jendêlanê, makanten galang bulan remeng-remeng tur sada doh makanten punyan cemara.
(hal.3)

Terjemahan :

Malam hari di musim pancaroba. Di luar jendela, tampak terang bulan, remang-remang di kejauhan tampak pohon cemara.

b. Masalah sosial yang terkandung dalam drama *Mulih*.

Drama *Mulih* merupakan karya sastra yang mencerminkan masyarakat. Masalah-masalah dalam masyarakat tentu tidak ada habisnya seperti kemiskinan yang masih menjadi problematika di masyarakat dari masa ke masa. Kemiskinan menjadi latar belakang terjadinya kejahatan (pembunuhan) dan *alkoholisme*. Dalam drama *Mulih*, terdapat tiga masalah sosial penting di antaranya: Kemiskinan, Alkoholisme, dan Kejahatan (pembunuhan). Kemiskinan di alami oleh keluarga I Sudalara, Ayahnya gemar minum tuak hingga mabuk (*alkoholisme*). Kemiskinan adalah ibu dari kejahatan oleh sebab itu kemiskinan merupakan sumber dari segala masalah di masyarakat seperti pembunuhan, sama halnya dengan pembunuhan yang dilakukan oleh Anak bajang terhadap Tamiu. Hal tersebut dilatarbelakangi karena kemiskinan.

6. Simpulan

Unsur-unsur yang membangun drama *Mulih* sebagai sebuah karya sastra drama, dapat dibagi menjadi beberapa unsur seperti: Dialog (situasi bahasa dialogal, dialog dan latarnya, dialog dan perbuatan, dialog dan suasana, dialog dan perwatakan, dialog yang mengungkapkan tema atau ide cerita), alur (peristiwa-peristiwa dan para pelaku), tokoh dan perwatakan (tokoh sentral, tokoh utama, tokoh pembantu, para pelaku, pelukisan watak secara eksplisit dan pelukisan watak secara eksplisit), teks samping dan ruang). Ruang dibagi menjadi dua bagian yaitu: Dekor dan rekwisit (tanda-tanda) dan memperluas ruang. Dekorasi rumah dalam drama *Mulih* tampak sederhana, menyesuaikan dengan kondisi keluarga dan situasi di desa terpencil, terdapat *Rekwisit* yang berfungsi simbolik seperti sebilah kapak, selambar sarung, sebuah jam, sebuah pisau, sebuah lampu dan sebuah gelas. Masalah sosial yang terkandung dalam drama *Mulih* adalah kemiskinan, *alkoholisme* (penggunaan minuman beralkohol secara berlebihan), dan kejahatan (pembunuhan).

DAFTAR PUSTAKA

- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal dan Willem G. Weststeijin. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Manda, I Nyoman. 2013. *Mulih-Drama Bali Modern*. Gianyar: Pondok Tebawutu.
- Manuaba, Putra. 2011. *Mengurai Akar Kemiskinan dan Kejahatan*. Bali Post
- Anom Ranuara, Ida Bagus dkk. 1984/1985. *Teater di Bali Dari Masa ke Masa*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Kutha Ratna, I Nyoman. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tofani, M. Abi dan Nugroho, G.S. 1995. *Sari Kata Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Kartika Surabaya
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.